

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan usaha peternakan unggas di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat dibandingkan usaha ternak ruminansia, hal tersebut dapat tercermin dari kontribusinya dalam menambah serta memperluas lapangan kerja dibidang peternakan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan protein hewani yang berasal dari telur dan daging.

Salah satu usaha perunggasan yang berkembang pesat di Indonesia yaitu usaha peternakan *broiler*. Usaha peternakan *broiler* tersebut pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi daging di dalam negeri, sehingga pemenuhan konsumsi daging dapat terpenuhi dalam waktu yang relatif singkat. Hal lain yang menyebabkan usaha peternakan *broiler* berkembang pesat adalah perputaran modalnya yang cepat, pertumbuhan *broiler* yang lebih cepat jika dibandingkan ternak lain seperti ruminansia, dan tidak memerlukan lahan yang begitu luas, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam melakukan pengembangan usahanya.

Pengembangan usaha peternakan *broiler* dibagi menjadi dua pola yaitu pola mandiri dan pola kemitraan. Pola mandiri merupakan sistem usaha beternak *broiler* dengan modal sepenuhnya ditanggung oleh peternak dan memasarkan sendiri hasil ternaknya. Keunggulan dari pola mandiri ini, keuntungan yang didapatkan bisa lebih maksimal, dan harga sarana produksi peternakan (sapronak) bisa lebih murah serta peternak dapat bebas memilih jenis sarana produksi peternakan (sapronak) yang diinginkan dan kualitasnya dapat terjamin. Sedangkan kekurangan dari pola mandiri yaitu kerugian akan ditanggung oleh peternak itu sendiri. Pola kemitraan merupakan suatu kerjasama antara pengusaha sebagai inti dengan peternak sebagai plasma dalam upaya pengelolaan usaha peternakan. Keunggulan pola kemitraan yaitu terjaminnya pemasaran hasil ternaknya, tersedianya sarana produksi peternakan (sapronak) yang sudah disediakan oleh pihak inti dan bimbingan teknis. Kekurangan dari pola kemitraan yaitu peternak harus tunduk dan patuh terhadap perjanjian yang telah disepakati dan tidak dapat

memasarkan hasil ternaknya sendiri serta dominasi inti dalam menentukan harga input maupun output.

Pola kemitraan dipilih oleh peternak *broiler* karena perusahaan mitra menyediakan sarana produksi peternakan (sapronek) yang dapat dibayar setelah masa produksi atau panen, bimbingan teknis dan memasarkan hasil sedangkan peternak sebagai plasma hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja. Faktor utama peternak mengikuti usaha peternakan *broiler* pola kemitraan yaitu tidak ingin menanggung resiko yang terlalu besar dalam kerugian di dalam usahanya karena tidak stabilnya harga *broiler* di pasaran.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang berpotensi sebagai penghasil *broiler* di Jawa Timur. Populasi *broiler* yang berada di Kabupaten Jember pada tahun 2011 yaitu 1.411.379 ekor, tahun 2012 yaitu 1.428.317 ekor, tahun 2013 yaitu 1.453.838 ekor, tahun 2014 yaitu 1.537.816 ekor, dan tahun 2015 yaitu 2.020.006 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2016). Gumukmas merupakan kecamatan yang mempunyai populasi terbesar *broiler* dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari populasi *broiler* di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember pada tahun 2011 yaitu 142.437 ekor, tahun 2012 yaitu 144.146 ekor, tahun 2013 yaitu 146.312 ekor, tahun 2014 yaitu 154.764 ekor dan tahun 2015 yaitu 257.900 ekor (Badan Pusat Statistik Jember, 2016).

Sebagian besar peternak *broiler* di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember rata-rata mengikuti pola kemitraan. Peningkatan populasi *broiler* pola kemitraan tersebut dapat disebabkan karena beberapa hal seperti meningkatnya permintaan *broiler* dan memberikan tingkat keuntungan usaha yang menarik. Dari tingkat keuntungan usaha peternakan *broiler* pola kemitraan yang menarik tersebut, dapat menyebabkan peternak menambah jumlah produksi ternak atau peternak *broiler* pola kemitraan di Kecamatan Gumukmas semakin bertambah.

Sehingga diperlukan analisis terhadap tingkat keuntungannya. Analisis tersebut digunakan untuk memudahkan dalam mengevaluasi usaha tersebut. Faktor-faktor pada usaha peternak *broiler* antara lain biaya, harga jual dan volume produksi. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis untuk diketahui tingkat

hubungannya terhadap usaha tersebut, setelah diketahui hubungan variabel tersebut maka akan lebih mudah dalam proses peningkatan pengembangan usahanya.

Perlu diteliti profitabilitas serta faktor yang paling dominan terhadap profitabilitas usaha peternakan *broiler* pola kemitraan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Profitabilitas usaha peternakan *broiler* pola kemitraan dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain biaya, harga jual dan volume produksi. Pada pola kemitraan harga penjualan dan harga sarana produksi peternakan (sapronek) sudah ditetapkan melalui harga kontrak di awal. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana tingkat profitabilitas usaha peternakan *broiler* pola Kemitraan yang berada di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Faktor manakah yang paling dominan terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui tingkat profitabilitas usaha *broiler* pola kemitraan di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
2. Mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi profitabilitas usaha peternak *broiler* pola Kemitraan di Kecamatan Gumukmas

1.3.2 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi tentang tingkat keuntungan yang diperoleh dengan mengikuti pola kemitraan.